

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah**

Pondok Pesantren Annuqayah didirikan pada tahun 1887 oleh K.H. Moh. Syarqawi (untuk selanjutnya disebut Kiai Syarqawi). Beliau adalah seorang Ulama' pendatang yang lahir di Kudus, Jawa Tengah. Sebelum mendirikan Pesantren, Kiai Syarqawi muda pernah menuntut ilmu di Sarang, kemudian Bangkalan Madura, hingga bermukim di Makkah. Di tanah suci Makkah, beliau menikah dengan Ny. Hj. Khadijah (istri pertama), janda Kiai Gemma, seorang saudagar dari desa Prenduan, Kabupaten Sumenep. Kemudian pada tahun 1875 (1293 H.) beliau pulang ke Madura dan menetap di desa Prenduan.

Di Prenduan inilah, Kiai Syarqawi mulai membuka pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik untuk masyarakat umum. Prenduan, daerah pesisir yang selalu ramai dan padat penduduk, dipandang kurang layak dan nyaman untuk sebuah Pesantren. Karena itu, setelah sekitar 14 tahun (1293-1307 H.) menetap di Prenduan, pada tahun 1887 beliau bersama kedua istrinya (sebelumnya beliau menikah lagi dengan Ny. Mariya, murid Ny. Khodijah asal dusun Patapan) juga K.H. M. Bukhari (putra dari istri pertama) pindah dan menetap di Desa Guluk-Guluk, daerah pedalaman sekitar 8 km sebelah utara Prenduan.

Di atas sebidang tanah pemberian sahabatnya, beliau kemudian mendirikan sebuah bangunan serta sebuah langgar bambu. Tempat tersebut dikenal dengan nama *Dalem Tenga* (sekarang menjadi lokasi pemakaman keluarga), sedangkan Ny. Mariya dibuakan bangunan di tempat terpisah sekitar 200 M ke arah barat daya *Dalem Tenga*. Saat ini tempat kediaman Ny. Maria ini dikenal dengan sebutan *Lubangsa*. Bermula dari dua kediaman itu berdirilah Pondok Pesantren Annuqayah yang dulu dikenal dengan nama *Ponduk Guluk-Guluk*.

Setelah 23 tahun Kiai Syarqawi memimpin Pesantren, pada tahun 1910 M. (1329 H.) Kiai Syarqawi berpulang ke *Rahmatullah*. Untuk selanjutnya, Pesantren dipimpin oleh K.H. Bukhari yang dibantu oleh K.H. Moh. Idris dan K.H. Imam (menantu Kiai Syarqawi dari desa Karay).

Sekitar tahun 1917, K.H. Moh. Ilyas putra Kiai Syarqawi dengan Ny. Mariya, kembali dari Makkah. Santri K.H. M. Khalil Bangkalan dan K.H. Hasyim Asy'ari Jombang ini kemudian melanjutkan kepemimpinan Pesantren. Pada masa Kiai Ilyas inilah, banyak perubahan-perubahan yang cukup berarti bagi perkembangan Pesantren, misalnya pola pendekatan pada masyarakat, sistem pendidikan, serta pola hubungan dengan pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi adalah ketika pada tahun 1923, K.H. Abdullah Sajjad, saudara Kiai Ilyas, membuka Pesantren sendiri. Tempat baru yang kemudian dikenal dengan nama *Latee* ini berjarak sekitar 100 meter di sebelah timur kediaman Kiai Ilyas. Sejak K. Abdullah Sajjad membuka Pesantren sendiri, Pesantren-Pesantren daerah

di Annuqayah terus berkembang dan bermunculan, sehingga Annuqayah tampak sebagai “Pesantren federasi”. Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir AS.

## 2. Perkembangan Pondok Pesantren Annuqayah

Annuqayah merupakan Pesantren yang berbentuk federasi. Hal itu dimulai sejak Kiai Abdullah Sajjad mendirikan Pesantren sendiri yang bernama Latee pada tahun 1923. Inisiatif ini dilakukan ketika Annuqayah daerah Lubangsa yang didirikan Kiai Syarqawi tidak mampu lagi menampung santrinya. Berdirinya daerah Latee kemudian diikuti oleh daerah-daerah lain. Hingga tahun 1972, Annuqayah sudah terdiri dari lima daerah yang seluruhnya diasuh oleh keturunan dan menantu Kiai Syarqawi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1

### Perkembangan Daerah

Pondok Pesantren Annuqayah (Periode 1887-1978)

<b>NO</b>	<b>NAMA DAERAH</b>	<b>PENDIRI</b>	<b>TAHUN BERDIRI</b>
<b>1</b>	Delem Tenga*	K.H. Moh. Syarqawi	1887
<b>2</b>	Lubangsa	K.H. Moh. Ilyas Syarqawi	1917
<b>3</b>	Al-Furqon	K. Husein	1917

4	Latee	K.H. Abdullah Sajjad	1923
5	Nirmala	K.M. Hasan Basri	1963
6	Lubangsa Selatan	K.H. Moh. Ishomuddin AS	1972

\*) Lokasi ini sekarang menjadi asta Kiai Syarqawi dan keluarga Pesantren

Pada tahun 1978, luas daerah tanah Pesantren hanya sekitar 2,5 ha. Di atasnya berdiri kurang lebih 150 asrama yang hampir seluruhnya terdiri dari bangunan kecil yang terbuat dari bambu, dihuni oleh 981 orang santri menetap, diasuh oleh 6 Kiai, dan 44 tenaga pengajar. Juga terdapat 325 santri kalong yang setiap pagi belajar di sekolah formal dari tingkat *ibtdaiyah* hingga enam tahun. Santri-santri itu sebagian besar berasal dari Kabupaten Sumenep dan yang lain berasal dari beberapa Kabupaten di Jawa Timur yang memang berasal dari keturunan Madura. Selain dari pendidikan formal tersebut, pengajaran dengan sistem lama: *wetonan* dan *sorogan* pun tetap berjalan biasa. Selain itu, terdapat pula pendidikan keterampilan yang mulai digalakkan oleh pemerintah pada awal tahun 1970-an.

Pada waktu itu, Annuqayah memiliki satu Masjid dan tiga mushalla, dua gedung madrasah dengan enam ruang sederhana. Dan juga terdapat sebuah kantor dengan dua ruang yang digunakan sebagai kantor Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Mu'allimin dan sebuah ruang workshop.

Selama hampir 30 tahun, dari tahun 1950 sampai akhir 1970-an, perkembangan Pondok Pesantren Annuqayah sangat lambat. Tidak ada perubahan yang signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Perkembangan Pondok Pesantren Annuqayah kembali pesat setelah periode itu hingga 1980-an akhir.

Tabel 1.2

Perkembangan Jumlah Santri Periode 1980 awal - 1980 Akhir

No	Tahun	Santri	Guru (pa/pi)	Kiai/Nyai	Luas/lokasi
1	1978/1979	981	44	6	2.5 ha
2	1984/1985	3.037	167	14+17	5 ha
3	1987/1989	3.543	210	16+17	8 ha

Pertumbuhan jumlah santri seiring dengan bertambahnya jumlah daerah-daerah yang merupakan bagian integral dari Pondok Pesantren Annuqayah. Daerah-daerah itu berdiri lebih banyak disebabkan oleh tuntutan masyarakat terhadap Kiai yang bersangkutan untuk mendirikan Pesantren. Hal itu biasanya terjadi setelah Kiai itu menikah dan membangun kediaman sendiri di sekitar Pesantren. Dengan adanya tempat baru itu, secara berangsur-angsur datang masyarakat yang ingin belajar Agama bahkan menetap/memondok, sehingga saat ini Annuqayah telah terdiri dari 18 daerah di antaranya: *Daerah Lubangsa, Lubangsa Selatan, Lubangsa Tengah, Latee, Latee I, Latee II, Al-Idrisi, As-Syafi'iyah, Kediaman K.H. Busiri, Lubangsa Utara, Al-Hasan, Karang Jati, Al-Furqan, Nurul Hikmah, Kusuma Bangsa, Al-Amir, Sumber Dadduwi, dan Al-Anwar Kebun Jeruk Kemisan.*

### 3. Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan

Menurut data yang berhasil dihimpun, cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan ditandai dengan penggalian sumur pada tahun 1969. Pada tahun itu, K.H. Moh. Ishomuddin AS masih berdiam di kompleks kepengasuhan PPA. Lubangsa, sekaligus menjadi pengasuh di daerah tersebut. Hal itu disebabkan karena K.H. A. Warits Ilyas pada saat itu masih dalam tahap menyelesaikan studinya.

Adapun hubungan kekerabatan antara kedua pengasuh di atas adalah saudara sepupu, serta masih merupakan cucu dari Kiai Syarqawi, pendiri PP. Annuqayah yang datang dari Kudus. K.H. Moh. Ishomuddin AS adalah putra dari K.H. Abdullah Sajjad yang merupakan salah satu putra dari Kiai Syarqawi. Sedangkan K.H. A. Warits Ilyas merupakan putra dari K.H. Moh. Ilyas yang juga merupakan salah satu dari putra Kiai Syarqawi. Dalam hal ini, dewan pengasuh PP. Annuqayah secara umum memang masih dalam satu keturunan.

Sebelum tumbuh dan berkembang seperti sekarang, PPA. Lubangsa Selatan pada awal berdirinya masih berupa ladang semak belukar yang sebagian lahannya sudah bisa dicocok tanami. Pada hari Senin (legi) tanggal 01 Ramadan 1392 H./09 Oktober 1972 M. (Ba'da Maghrib), K.H. Moh. Ishomuddin AS mendiami pekarangan tersebut dengan fasilitas kediaman yang sederhana, terbagi dalam tiga kamar yang masing-masing berukuran 3x3 m. Pada tahun itu pula, pembangunan musalla berhasil dirampungkan.

Antara tahun 1972 sampai dengan tahun 1973 beliau masih belum bersedia menerima santri yang hendak menetap (mondok) di kediaman beliau yang baru tersebut. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain:

- a. Adanya inisiatif dan upaya beliau untuk mengasramakan santri dalam satu kepengasuhan PPA. Lubangsa.
- b. Kemungkinan pada waktu itu beliau masih belum menetap secara permanen di PPA. Lubangsa Selatan. Hal ini dikarenakan pada waktu itu beliau masih mengajar di PPA. Lubangsa dan Madrasah Annuqayah secara umum.

Pada tahun 1974, beliau mulai menerima santri yang hendak menetap secara resmi di kompleks PPA. Lubangsa Selatan, dan santri pertama yang memondok adalah Abd. Lathif dari Ganding Sumenep.

Adapun yang melatarbelakangi penerimaan santri tersebut antara lain:

- a. Desakan dari masyarakat sekitar dan wali santri PP. Annuqayah secara umum. Hal ini wajar sekali melihat berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia yang pada umumnya diawali oleh permohonan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, sehingga dalam tradisi masyarakat salafiah akan merasa bangga apabila putra-putrinya dapat diterima sebagai santri dalam sebuah Pondok Pesantren.
- b. Intensitas kesibukan di PPA. Lubangsa sudah mulai menurun dengan kembalinya K.H. A. Warits Ilyas dari masa studinya.

- c. Beliau telah secara resmi tinggal di kediamannya yang baru, kompleks Annuqayah bagian Selatan yang sekarang diberi nama PPA. Lubangsa Selatan.

Mengenai proses berdiri, tumbuh, dan berkembangnya PPA. Lubangsa Selatan, secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1969 merupakan awal perintisan yang ditandai dengan penggalian sumur di sebidang tanah sebelah kiri (kompas arah kiblat) kediaman pengasuh;
- b. Pada tahun 1972, pengasuh pindah dari PPA. Lubangsa dan menempati pekarangan baru tersebut (di sebelah Selatan PPA. Lubangsa). Pada tahun itu pula dirampungkan penggalian sumur sebelah barat lokasi Pesantren yang diprakarsai oleh seorang *abdhi dhalem* bernama Quddus;
- c. Pada tahun 1972 sampai tahun 1973, pengasuh masih belum menerima santri di Lubangsa Selatan;
- d. Pada tahun 1974 pengasuh menerima Abd. Lathif sebagai santri pertama. Pada tahun ini pula dilangsungkan pembangunan kamar mandi dan WC;
- e. Pada tahun 1975, dibangun Pondok sederhana yang terbuat dari bambu untuk sepuluh orang santri;
- f. Pada tahun 1976 telah dimulai pembenahan administrasi secara sederhana dan terus diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

- g. Pada tahun 1978 sampai dengan 1992 dilakukan pemekaran musalla dan pembangunan asrama santri serta pembangunan kamar mandi umum dan WC; dan
  - h. Pada tahun 1992 sampai 1997 telah diadakan rehabilitasi ruang koperasi, pengadaan papan kreativitas santri/majalah dinding (mading), papan koran, monumen PPA. Lubangsa Selatan serta sarana Pondok Pesantren lainnya.
4. Sejarah Singkat Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan

Pada tahun 1989, Alm. K. Moh. Ishomuddin As pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, menunaikan ibadah haji, di Mekkah beliau mendapatkan beberapa Ijazah, di antaranya *Kutub As-sittah* dan Rotibul Haddad, beliau diijazah Rotibul Haddad oleh Syekh Abdullah Durdum, namun pada awal-awal beliau mendapatkan Ijazah Rotibul Haddad tersebut, beliau hanya mengamalkan sendiri, artinya masih belum menjadi kegiatan Pesantren.

Pada tahun 1992 sampai tahun 1993 masih belum menjadi kegiatan rutinitas, akan tetapi beliau mulai mengijazahkan Rotibul Haddad kepada beberapa santri termasuk kepada putra beliau K.Moh. Halimi Ishom yang saat ini sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan.

Kemudian, tahun 1994 sampai 1995 kegiatan pembacaan Rotibul Haddad sudah menjadi kegiatan rutinitas santri, pada awal-awal kegiatan tersebut dilaksanakan dipimpin langsung oleh Alm. KH.Moh. Ishomuddin AS, namun untuk malam-malam selanjutnya dipimpin oleh santri senior. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad ini adalah ba'da shalat Isya', yang kemudian akhirnya karena berbenturan dengan beberapa kegiatan Pesantren lainnya seperti kegiatan Madrasah Diniyah, maka waktu pelaksanaannya diganti pada sebelum shalat Maghrib.

Demikian sekilas sejarah berdirinya Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan dan sekilas sejarah kegiatan pembacaan Rotibul Haddad serta perkembangannya berdasarkan hasil wawancara, catatan tertulis dan data-data lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung merupakan suatu hal yang sangat pokok dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam bab ini peneliti akan memaparkan dengan jelas dan terperinci hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan, baik yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Pelaksanaan Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep**

Pelaksanaan penguatan karakter santri menjadi keharusan dan

kewajiban dalam setiap lembaga pendidikan Islam, mengingat degradasi moral atau karakter terus menggerus generasi bangsa, sehingga kemudian pendidikan karakter sudah jamak ditemui disetiap kurikulum lembaga pendidikan secara umum dan lembaga pendidikan Islam secara khusus, karena nilai-nilai karakter sudah diinternalisasikan dengan mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan yang sifatnya *habitual action* di sekolah atau di Pondok Pesantren. Langkah penguatan karakter itu dilakukan adalah upaya untuk melindungi generasi-generasi muda bangsa ini, dari segala macam ancaman karakter.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Taufik Rahman: “pendidikan karakter sudah digaungkan oleh setiap lembaga pendidikan, karena fakta yang terjadi saat ini anak-anak remaja secara umum sudah mulai darurat karakter, penyimpangan-penyimpangan sudah kerap ditemui disetiap gerak kehidupan masyarakat, seperti : penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, minum-minuman keras, mengoplos obat-obatan tertentu dan lain-lain.”<sup>1</sup>

Moh. Hanif memberikan penguatan bahwa :

Memang sudah menjadi tuntutan, selayaknya penguatan karakter menjadi perhatian khusus, karena dalam beberapa literature disebutkan bawasanya karakter ini adalah motor penggerak perilaku seseorang, maka jika ingin perilaku seseorang baik, maka karakterlah yang menjadi tujuan utamanya. Kaitannya dengan perilaku seseorang maka kita lihat bersama beberapa bulan terakhir berita yang cukup membuat jagat maya heboh, berita tentang penganiayaan yang dilakukan oleh anak remaja bernama Mario Dandi yang dengan tega menganiaya

---

<sup>1</sup> Taufik Rahman, Santri Senior Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

David Ozara hingga mengakibatkan koma belasan hari, itu menjadi bukti nyata bahwa generasi muda kita benar-benar sedang tidak baik-baik saja.<sup>2</sup>

Achmad Yusuf sependapat dengan dua narasumber di atas, ia menuturkan bahwa “melihat fenomena saat ini sungguh miris sekali, anak-anak muda generasi-generasi emas bangsa ini, seakan-akan dalam berindak itu tidak lagi berlandaskan kepada akal sehat, yang penting membuat dirinya senang apapun dilakukan, demi gengsi sampai lupa diri, demi bergaya sampai lupa bahwa dirinya salah. Dari fakta itu kemudian penguatan karakter memang harus dibumikan, agar merata ke seluruh pelosok negeri.”<sup>3</sup>

Shomad Ready memiliki pandangan yang berbeda tentang dekadensi moral atau karakter, Shomad nama panggilannya menyampaikan :

Darurat karakter saat ini yang terjadi pada anak muda, disinyalir karena lebih banyak menonton konten negatif yang kemudian ia tiru dalam kehidupan sehari-hari tanpa proses filterisasi, tentu realita tersebut dapat mengubah karakter seseorang, yang semula seseorang tersebut memiliki karakter baik dan sabar, akibat dari nonton konten negatif tersebut, karakternya berubah menjadi tidak baik dan tidak sabar. Oleh karena itu, penting untuk terus menerus disampaikan kepada para generasi kita, bahwa berlaku bijaklah dalam memilih sebuah tontonan, karena apa yang kita tonton-tonton ada efeknya terhadap pola pikir dan perilaku.<sup>4</sup>

Dari beberapa wawancara tersebut di atas, dapat dianalisis bahwa

---

<sup>2</sup> Moh. Hanif, Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>3</sup> Achmad Yusuf, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>4</sup> Shomad Ready, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

dewasa ini banyak tindakan-tindakan yang mencederai karakter yang dilakukan oleh beberapa remaja, tentu tindakan mencederai tersebut menjadi pemantik perhatian seluruh pegiat, instansi, serta lembaga pendidikan secara umum tanpa kecuali, sebab sampai hari ini lembaga pendidikan diyakini sebagai *source of character building*, baik lembaga pendidikan yang basisnya Pesantren ataupun berbasikan umum. Oleh karena itu langkah penguatan karakter menjadi pilihan tepat dalam rangka memberikan perlindungan melalui pendekatan karakter, dengan harapan bisa menjadi tameng dari segala ancaman yang menyimpang dari nilai-nilai Agama.

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki ciri khusus tersendiri dalam proses pendidikan karakter, begitu pula dengan Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, menjadi salah satu Pesantren yang menginternalisasikan penguatan karakter ke dalam kegiatan yang sifatnya rutinitas atau *habitual action* yaitu kegiatan pembacaan Rotibul Haddad. Dan satu-satunya di Pondok Pesantren Annuqayah yang ada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu hanya ada di Daerah Lubangsa Selatan saja.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Abdullah Al-Mubarak selaku Ketua Pengurus : “Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan menjadi satu-satunya daerah di Annuqayah yang memiliki kegiatan rutin wajib sehari dua kali, pertama setelah shalat subuh, kedua sebelum shalat

maghrib”<sup>5</sup>

Untuk memperjelas hasil wawancara tersebut di atas, peneliti melakukan observasi kepada semua Pesantren daerah di Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dan hasil observasi menunjukkan di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan satu-satunya yang melaksanakan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, sebagaimana jadwal kegiatan pembacaan Rotibul Haddad terlampir, tentu dibalik fakta ini tersimpan beberapa fakta menarik. Oleh karena itu peneliti terus menggali beberapa data-data korelasinya dengan penguatan karakter.<sup>6</sup>

Selanjutnya, untuk mengetahui secara teknis pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad maka peneliti mencoba menemui beberapa pengurus untuk dimintai keterangan, sebagaimana berikut ini :

Mohammad Affan selaku Pengurus Keamanan dan Ketertiban menjelaskan :

Secara teknis kegiatan rutinitas pembacaan Rotibul Haddad ini kalau yang subuh itu, santri dan pengurus membaca secara tertib bersama-sama dari mulai muqaddimah yang diawali dengan tawassul kepada guru-guru, dan orang tua hingga doa sampai selesai, sementara yang sore dilaksanakan pada saat qira'ah menjelang adzan maghrib, pada dasarnya pelaksanaan pagi dan sore sama saja, hanya pemimpin pembacaan Rotibul Haddad secara gantian antar pengurus.<sup>7</sup>

Berbicara pemimpin kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, Mohammad

---

<sup>5</sup> Abdullah Al Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>6</sup> Obsevasi Langsung, Tanggal 20 Mei 2023

<sup>7</sup> Muhammad Affan, Penguru Kemanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

Affan menambahkan “iya pemimpin dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu bergantian, tidak hanya satu orang, kadang takmir, kadang pengurus, dan kadang santri, untuk yang santri itu dijadwal karena santri yang kelas akhir itu diberikan tanggung jawab untuk memimpin kegiatan Rotibul Haddad.”<sup>8</sup>

Kemudian, Deva Wisnu memberikan penjelasan kaitannya dengan teknis pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, menurut Deva panggilan akrabnya sebagai berikut : “iya pak, secara teknis dalam pelaksanaannya itu, ada satu orang santri atau pengurus yang memimpin di depan para santri menggunakan pengeras suara Musholla, santri yang lain itu secara kompak dan bersama-sama mengikuti pemimpin di depan, adapun setiap santri memegang satu persatu kitab Rotibul Haddad, kitab tersebut disediakan oleh pengurus Pesantren.”<sup>9</sup>

Selanjutnya, peneliti mengobservasi langsung di Musholla Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, tepatnya pada saat kegiatan tersebut sedang dilaksanakan, dari hasil observasi, peneliti mengamati secara teknis pelaksanaan pembacaan Rotibul Haddad itu waktu pelaksanaannya dalam sehari dua kali, pertama di pagi (setelah shalat berjama’ah subuh, kedua sore (sebelum shalat jama’ah maghrib), tempat pelaksanaannya di Musholla Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, adapun dalam kegiatannya dipimpin oleh satu orang

---

<sup>8</sup> Abdullah Al Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>9</sup> Deva Wisno, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

santri (kadang pengurus, kadang santri, dan kadang takmir) santri yang lain mengikuti dengan memegang kitab Rotibul Haddad yang diberikan oleh pengurus Pesantren, adapun pembacaan Rotibul Haddad dimulai dari pembacaan tawassul (mengirimkan surah al fatimah dihadiahkan untuk para pendiri Pondok, guru, dan orangtua ) sampai dengan terakhir ditutup dengan doa.<sup>10</sup>

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih lanjut di dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, peneliti terus menggali data dari beberapa pengurus, berikut di bawah ini :

Ahmad Faruq Fairuzi, Pengurus Pendidikan dan Peribadatan (Dikdat) memberikan penjelasan bahwa : “pada saat kegiatan pembacaan Rotibul Haddad berlangsung, santri secara intens dan konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut tanpa terburu-buru turun dari Musholla tempat kegiatan berlangsung”<sup>11</sup>

Adi Ananta menambahkan apa yang disampaikan oleh Ahmad Faruq Fairuzi, menurut Adi sapaan akrabnya menuturkan bahwa :

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini yang saya amati pak, ketika saat berlangsung santri menunjukkan semangat dan disiplin yang luar biasa, para santri mengikutinya dari awal sampai akhir hal tersebut mengindikasikan bahwa dirinya konsisten, karena hasil pengamatan saya bukan hanya sekali dua kali saja pak, tapi berkali-kali, dari pembiasaan tersebut tentunya akan ada perubahan dalam diri santri, baik dari karakter dan perilakunya <sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Observasi langsung, tanggal 20 Mei 2023

<sup>11</sup> Ahmad Faruq Fairuzi, Pengurus Dikdat Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>12</sup> Adi Ananta, Pengurus Puspenwas Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

Observasi dilakukan untuk memperkuat dua wawancara tersebut di atas agar data yang didapatkan benar-benar valid, peneliti melakukan observasi langsung di Musholla Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, dari hasil observasi peneliti menemukan konsistensi pada saat pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, santri tidak turun sebelum kegiatan selesai, terlihat juga konsistensi tersebut santri tunjukkan tidak hanya sekali saja melainkan berkali-kali, karena peneliti melakukan observasi secara berturut-turut selama tiga hari. Dari temuan observasi tersebut mengindikasikan bahwa santri begitu intens dan konsisten mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Pengurus Pendidikan dan Peribadatan (Dikdat) yang menaungi segala bentuk kegiatan yang sifatnya pendidikan dan ubudiyah memberikan penjelasan kongkrit kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, ia menjelaskan bahwa “ kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini kan kegiatan rutin harian, karena sifatnya harian maka tentu hal ini dibutuhkan kesabaran dan keistiqomahan yang ekstra, sehingga dapat dikatakan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini dapat melatih kesabaran dan keistiqomahan, karena iya dalam praktiknya seperti yang saya katakan tadi itu”<sup>14</sup>

Menurut Pengurus Anggota Dikdat memberikan pendapat yang

---

<sup>13</sup> Observasi langsung, pada tanggal 20 – 23 Mei 2023

<sup>14</sup> Ahmad Faruq Fairuzi, Pengurus Dikdat Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

senada, ia memaparkan :

Pada praktiknya pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini diwajibkan bagi semua santri baru maupun lama, dan diwajibkannya itu mengikuti sampai selesai pak, baik itu kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di pagi hari ataupun di sore hari. Ini sebagai latihan kepada seluruh santri agar bisa mengambil hikmah dibalik kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.<sup>15</sup>

Fahri menambahkan pendapat, sebagai berikut ini :

Kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini saya katakan sebagai bentuk latihan menata spiritual atau rohani, karena kan dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad terdapat beberapa nilai pelajaran yang dapat diambil, hal itu sebagai kebutuhan spiritual yang harus juga dipenuhi, tidak hanya melulu soal kebutuhan fisik yang dipenuhi, karena kita semua tahu bahwa perilaku kita atas dasar kehendak kondisi spiritual.<sup>16</sup>

Koordinator Dikdat menambahkan penjelasan yang berbeda dalam konteks kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, menurutnya : “Kitab Rotibul Haddad yang dibaca secara tertib oleh santri, sesuai dengan urutan pembacaannya tanpa melewati sebagian atau beberapa bagian dari isi kitab dzikir, hal itu tentu memberikan nilai pembiasaan yang luar biasa kepada santri, karena dari pada pembiasaan tersebut mengajarkan betapa pentingnya sikap kejujuran.”<sup>17</sup>

Abdullah Al-Mubarak membenarkan apa yang disampaikan oleh Koordinator Dikdat, Abdullah sapaan akrabnya menjelaskan bahwa

---

<sup>15</sup> Rahmat Faizal, Pengurus Dikdat Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>16</sup> Fahri, Abdi Delem Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>17</sup> Ahmad Faruq Fairuzi, Pengurus Dikdat Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

:”Santri secara umum membaca Rotibul Haddad dengan tertib sesuai dengan urutannya, artinya semua santri tidak meloncati atau melewati disetiap bagian dari pada urutan pembacaannya dimulai dari bacaan awal tawassul sampai dengan bagian terakhir doa.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara di atas perlu dilakukan observasi guna memberikan afirmasi terhadap dua hasil wawancara tersebut, dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Musholla Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan pada saat kegiatan sedang berlangsung, menunjukkan bahwa semua santri membaca Rotibul Haddad dengan berurutan, tidak ada yang sengaja melewati bagian-bagiannya, semua santri bersama-sama mengikuti pemimpin kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, serta tetap dalam pengawasan pengurus pondok.<sup>19</sup>

Disisi yang berbeda masih dalam perihal kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, Wakil Ketua Pengurus menjelaskan : “dalam praktiknya santri mengikuti kegiatan ini, berkumpul satu sama lain, baik dari latar belakang kategori keluarga kaya, keluarga tidak punya, keluarga guru, dosen, bahkan keluarga petani sekalipun, karena dalam pondok ini tidak mengkhususkan bagi satu kategori saja, akan tetapi menerima semua kategori, semuanya berkumpul menjadi satu di Musholla untuk mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, hidup rukun berdampingan sekalipun berbeda latar belakang keluarga ini sebagai bagian dari pada

---

<sup>18</sup> Abdullah Al-Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

<sup>19</sup> Observasi langsung, pada tanggal 25 Juni 2023

mengajarkan nilai-nilai Toleransi kepada para santri.”<sup>20</sup>

Taufik Rahman memberikan pandangan yang sama, menurutnya :  
“pada saat kegiatan berlangsung semua santri bersama-sama duduk di Musholla, baik santri yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai ataupun santri dengan kapasitas keilmuan dibawah standar, artinya para santri tetap duduk berdampingan sekalipun berbeda-beda kapasitas tanpa mendiskreditkan satu sama lain.”<sup>21</sup>

Kegiatan observasi penting untuk dilakukan agar mendapatkan data yang maksimal, oleh karena itu untuk memaksimalkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, dari pengamatan peneliti di Musholla Pondok semua santri berkumpul bersama tanpa dipetakan menurut status strata sosial keluarganya, serta tidak dipetakan menurut kapasitas keilmuannya, semuanya berkumpul saling menghargai dan mengayomi.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Moh. Hanif menambahkan konsep yang berbeda, menurutnya : “di dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad setiap santri secara sendiri-sendiri membaca kitab dzikir tersebut tanpa harus dituntun secara pribadi oleh pengurus akan tetapi tetap dalam pantauan dan pengawasan Pengurus Pesantren, sikap ini memberikan nilai lebih kepada santri itu sendiri agar dapat berlaku mandiri dalam

---

<sup>20</sup> Deva Wisno Widodo, Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

<sup>21</sup> Taufik Rahman, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

<sup>22</sup> Observasi langsung, pada tanggal 25 Juni 2023

menjalankan kegiatan.”<sup>23</sup>

Adi Ananta menambahkan bahwa : “yang saya amati pak, santri ketika membaca Rotibul Haddad itu tidak dituntun oleh pengurus dengan artian membaca sendiri, namun tetap dipimpin oleh pengurus, dan santri semuanya secara serentak membacanya.”<sup>24</sup>

Hasil dua wawancara di atas perlu dilakukan observasi agar menjadi data yang valid dan ril, oleh karena itu peneliti turun langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa semua santri membaca Rotibul Haddad tanpa dituntun satu persatu oleh pengurus, santri dibiarkan membaca sendiri, dengan dipimpin oleh pengurus, artinya santri dibiarkan mandiri dalam mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.<sup>25</sup>

Terakhir, Muhammad Affan menyampaikan perspektif yang berbeda, menurut Affan : “bagian integral dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ialah bagaimana santri dibiasakan untuk senantiasa *taqarrub ila Allah* serta takwa kepada Allah, hal itu tentunya akan tercapai dengan pola pembiasaan membaca Roibul Haddad, karena dalam Rotibul Haddad ada beberapa keistemawaan, salah satunya terpeliharanya iman bagi orang-orang yang mengamalkan Rotibul Haddad ini.”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Moh. Hanif, Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

<sup>24</sup> Adi Ananta, Pengurus Puspenwas Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

<sup>25</sup> Observasi langsung, pada tanggal 25 Juni 2023

<sup>26</sup> Muhammad Affan, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

Merujuk kepada beberapa narasumber di atas, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu tidak hanya kegiatan dzikir semata, akan tetapi dibalik kegiatan tersebut dari awal sampai akhir ada nilai yang dapat diambil oleh semua santri, oleh karena itu kegiatan ini diwajibkan kepada semua santri agar semuanya dapat pelajaran dari pada pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad. Dari temuan ini kemudian membuat peneliti semakin terpenggil untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana dampak dari pada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad terhadap karakter santri.

Dalam rangka mendapatkan data lebih lanjut tentang nilai pelajaran apa kira-kira yang tersimpul dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, peneliti datang menghadap ketua pengurus, Abdullah Al-Mubarak selaku ketua pengurus menjelaskan:

Langsung saja ya pak, *to the point* sebenarnya rangkaian kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu kan syarat makna, *pertama*, dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu kan santri dibiasakan dan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut dari awal sampai akhir, bahkan dilarang turun, sampai kegiatan selesai, itu terjadi setiap hari bahkan sehari dua kali, dari situ kemudian santri dibiasakan untuk bertindak disiplin dan istiqomah, *kedua* juga dalam kegiatan tersebut pada saat pembacaan Rotibul Haddad mau dimulai, pertama sekali membaca tawassul atau mengirimkan al-fatihah kepada para pendiri Pondok, guru, para asatidz dan kepada orangtua masing, dan itu juga dibiasakan dilatih setiap hari kepada santri, hal tersebut untuk dilakukan dengan harapan santri memiliki sifat relegius agar menjadi pribadi yang tunduk dan patuh kepada Agama, guru, dan orangtua, *ketiga* masih dalam konteks kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dilaksanakan dua kali dalam sehari, dalam hal ini antri diajarkan untuk memiliki kesabaran yang besar, harus perangi rasa lelah, mengantuk, capek dan lain sebagainya,

jadi itu ya pak nilai-nilai yang dapat diambil oleh santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan.<sup>27</sup>

Dari wawancara tersebut di atas, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad Di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep, bahwa dengan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad yang sifatnya kegiatan wajib harian, sehingga kemudian empat macam karakter inilah yang dapat penguatan dari kegiatan tersebut, sebagai berikut : 1. Karakter Disiplin, 2. Karakter Istiqomah, 3. Karakter Religius, 4. Karakter Sabar, 5. Karakter Jujur, 6. Karakter Toleransi, 7. Karakter Mandiri, dan 8. Karakter Takwa

Untuk mengetahui lebih detail tentang korelasi antara pelaksanaan penguatan karakter melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dengan empat karakter tersebut, maka peneliti mencoba menguraikannya sebagaimana dibawah ini, disertai dengan wawancara kepada beberapa pengurus :

#### 1. Karakter Disiplin

Karakter disiplin menurut Adi Ananta adalah sebagai berikut:

“karakter disiplin itu menurut beberapa literatur disebutkan bahwa dapat terbentuk dengan adanya aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, tentu hal tersebut sangat relevan

---

<sup>27</sup> Abdullah Al- Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

dengan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, yang bersifat kegiatan rutinitas harian, yang kegiatannya berkelanjutan”<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Moh. Rosyidul Umam, ia menuturkan bahwa : “pelaksanaan pembacaan Rotibul Haddad yang diikuti oleh santri dari awal sampai selesai setiap sehari dua kali dan konsisten tidak berubah-ubah, itu mengajarkan kepada kita semua tentang sebuah kedisiplinan.”<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas sudah sangat jelas bahwa relevansi kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dengan karakter disiplin cukup erat, karena dalam pelaksanaannya bermuara kepada kepada karakter disiplin.

## 2. Karakter Istiqomah

Michael Musthafa memberikan penjelasan tentang korelasi karakter istiqomah dengan pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, menurut Michael : “kegiatan pembacaan Rotibul Haddad yang biasa diikuti dengan intens dan konsisten oleh santri, maka apabila praktik demikian diulang secara terus menerus maka karakter istiqomah akan terpuuk dengan sendirinya.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Adi Ananta, Pengurus Puspenwas Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>29</sup> Moh. Rosyidul Umam, Pengurus Ketua Blok Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>30</sup> Michael Musthafa, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

### 3. Karakter Religius

Moh. Nuril Anhar memberikan statmen tentang korelasi karakter religius dengan pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, menurut Anhar : “begini pak, di dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di awal itu santri bersama-sama terlebih dahulu membaca tawassul kepada para pendiri, guru dan orangtua, dan itu diulang-ulang setiap hari, dari konsistensi pembiasaan ini tentu dapat menumbuhkan sikap patuh terhadap Agama atau yang sering dikenal dengan karakter religius.”<sup>31</sup>

### 4. Karakter Sabar

Nur Muhammad memberikan pandangan tentang korelasi karakter sabar dengan pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, menurut Muhammad : “pada pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad yang diwajibkan kepada seluruh santri setiap pagi dan sore terus menerus sepanjang waktu dan waktu mengikutinya dari awal sampai akhir, tidak boleh turun sampai benar-benar selesai, fenomena itu dengan berjalannya waktu kepribadian atau karakter sabar akan semakin matang dengan sendirinya dalam diri santri.”<sup>32</sup>

Kemudian menurut Moh. Nuril Anhar menyampaikan :

---

<sup>31</sup> Moh. Nuril Anhar, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>32</sup> Nur Muhammad, Pengurus Puspesnwas Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

Faktor pembiasaan yang diberikan kepada santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, mulai dari dibiasakan mengikut secara keseluruhan kegiatan sampai selesai, terus ditambah dengan dibiasakan untuk bersikap konsisten, tentunya pembiasaan tersebut dapat berpengaruh kepada penguatan karakter santri, atau bahkan pembentukan karakter, karena seperti yang diketahui bahwa dengan sistem pembiasaan karakter akan terus tumbuh dan berkembang.<sup>33</sup>

Merujuk kepada dua wawancara tersebut di atas dapat dianalisis bahwa karakter sabar akan tumbuh dan berkembang secara kuat, dengan dibiasakannya santri konsisten mengikuti rutinitas pembacaan Rotibul Haddad sehari dua kali, hal tersebut sangat diyakini oleh semua pengurus atas dasar penjelasan bahwa karakter akan tumbuh dan berkembang karena seringnya dibiasakan. Oleh karena itu, dari seringnya dibiasakan maka karakter sabar diharapkan tumbuh dan kuat secara perlahan.

## 5. Karakter Jujur

Moh. Hanif memberikan penjelasan korelasi antara karakter jujur dengan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, Hanif mengungkapkan : “semua santri pada pelaksanaan pembacaan Rotibul Haddad membacanya diwajibkan dengan berurutan sesuai dengan susunannya dari awal sampai akhir dan tidak menyengaja melewati bagian-bagian di dalamnya.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Moh. Nuril Anhar, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>34</sup> Moh. Hanif, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dianalisis bahwa penanaman karakter jujur melalui pembiasaan yang diberikan dalam pembacaan Rotibul Haddad yang diwajibkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan untuk membaca kitab Rotibul Haddad dengan tertib berurutan, tidak boleh melewati bagian-bagian di dalamnya. Dari pada pembiasaan tersebut tentunya santri dapat terlatih untuk senantiasa berlaku jujur.

#### 6. Karakter Toleransi

Menurut Rifqi Hasani tentang karakter Toleransi pada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad “ketika kegiatan pembacaan Rotibul Haddad berlangsung, para santri semuanya duduk secara berdampingan saling menghargai sama lain tidak sama sekali mempersoalkan atas setiap jengkal perbedaan yang dimilikinya, karena sudah diketahui bersama bahwa para santri berangkat dari pada latar belakang yang berbeda-beda.”<sup>35</sup>

Merujuk pada hasil wawancara di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa di tengah keberagaman latar belakang keluarga, status sosial, dan kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh santri sama kali tidak menjadi boomerang untuk saling mengolok dan mendiskreditkan satu sama lain. Dari kebiasaan tersebut tentunya

---

<sup>35</sup> Rifqi Hasani, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

akan menjadi modal utama untuk senantiasa bersikap Toleransi dalam setiap aktivitas hidup dan kehidupan.

#### 7. Karakter Mandiri

Adapun keterkaitan antara karakter mandiri pada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad disampaikan oleh Nur Muhammad, menurutnya : “di dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad setiap santri membacanya secara mandiri, dengan artian tidak perlu dibimbing satu-satu, akan tetap membacanya secara serentak dan satu komando karena ada yang memimpin di depan.”<sup>36</sup>

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber di atas dapat dianalisis bahwa setiap santri dibiasakan mandiri ketika pada saat kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, langkah kongkrit pembiasaan tersebut ialah masing-masing santri dibiasakan membaca secara mandiri kitab dzikir tersebut bukan dengan metode dituntun atau sorogan. Dari pembiasaan tersebut maka secara dinamis dan progresif karakter mandiri akan semakin kokoh dan kuat ditengah ancaman degradasi karakter.

#### 8. Karakter Takwa

Korelasi antara karakter takwa dan Rotibul Haddad dari sisi substansi, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah Al-Mubarak : “ dari sisi substansi Rotibul Haddad tentu amat sangat

---

<sup>36</sup> Nur Muhammad, Pengurus Puspenwas Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

lekat dengan kata takwa, karena dalam Rotib ini berisikan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat hikmah serta merujuk kepada keistimewaan pada Rotibul Haddad itu sendiri, sehingga dari hal itu apabila dibiasakan membaca secara masif maka segala keistimewaan dalam Rotibul Haddad itu nicaya akan dapat diraih."<sup>37</sup>

Dari pendapat yang disampaikan oleh Abdullah Al-Mubarak di atas, maka dapat dianalisis apabila santri mengamalkan Rotibul Haddad secara konsisten dan terus menerus karakter takwa akan semakin solid, karena hal tersebut sesuai dengan makna Rotibul Haddad yaitu penjagaan secara terus menerus terhadap sesuatu atau seseorang.

## **2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep**

Kegiatan yang sifatnya terus menerus, tentu dalam praktiknya tidak mudah, di dalamnya sarat akan kendala, karena memang mempertahankan suatu kegiatan yang sifatnya berkelanjutan itu sulit, harus didukung oleh semua pihak tanpa kecuali, akan tetapi dibalik kendala yang menghampiri disitu pula ada pendukung yang mendampingi.

Sebagaimana disampaikan oleh Moh. Dasuki selaku Pengurus

---

<sup>37</sup> Abdullah Al-Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2023)

Harian : ”sulit sekali dalam pelaksanaannya, karena kan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini sifatnya kegiatan rutin sehari dua kali, maka butuh konsistensi yang kuat guna terus memaksimalkan disetiap kegiatan, agar proses penguatan karakter santri juga bisa maksimal. Akan tetapi dibalik kesulitan (penghambat) distu pula ada pendukungnya,”<sup>38</sup>

Faktor pendukung yang paling pertama adalah niat, sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Pengurus :

Semua aktivitas itu kan dianjurkan dimulai dengan niat terlebih dahulu, maka apabila santri berangkat mondok dengan niatan yang sudah jelas yaitu untuk memperbaiki diri maka santri tersebut akan pasti tergerak hatinya untuk senantiasa aktif mengikuti semua kegiatan ya khususnya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, toh walaupun tanpa harus disuruh oleh pengurus Pesantren. Namun sebaliknya apabila santri berangkat mondok tidak memiliki niat yang jelas, atau niatnya hanya ingin sekolah formal, maka biasanya santri tersebut tidak tergerak hatinya untuk mengikuti kegiatan Pesantren sekalipun sudah disuruh oleh pengurus.<sup>39</sup>

Lebih lanjut Deva Wisno Widodo menjelaskan : “sangat penting sekali memang setiap santri harus memiliki niat yang kuat pada saat awal mondok, karena niat itu yang menggerakkan hati, makanya saya sering bilang kepada para santri untuk selalu mantapkan niat”<sup>40</sup>

Penjelasan tentang niat diatas menunjukkan bahwa niat memiliki peranan penting dalam diri santri, dari niat itulah memancarkan energi yang kuat sehingga santri dapat menikmati disetiap jengkal kegiatan

<sup>38</sup> Moh. Dasuki, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>39</sup> Abdulah Al- Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (29 Mei 2023)

<sup>40</sup> Deva Wisno Widodo, Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (29 Mei 2023)

Pesantren yang begitu padat, artinya apa, dari padatnya kegiatan Pesantren tentu segala cobaan datang menghadang namun karena pondasi niat yang kuat dan kokoh semua cobaan dapat dilalui dengan hati yang senang.

Saudara Harisuddin, menjelaskan “ iya menurut saya faktor pendukung dalam suksesnya suatu kegiatan memang tidak bisa dipisahkan, karena kegiatan tidak mungkin sukses tanpa ada faktor pendukung dibaliknya, yang saya rasakan faktor pendukungnya dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu adalah berpartisipasi semua santri dan pengurus, mengapa demikian, iya santri kalau tidak hadir kepada kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, maka secara pasti tidak sukses kegiatan tersebut.”<sup>41</sup>

Selanjutnya, menurut Sayhrul Layali :

Betul sekali pak, tanpa faktor pendukung, nihil kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini berhasil, terutama masalah aktifnya santri dan pengurus dalam mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, karena untuk mengetahui suksesnya kegiatan itu cukup dilihat seberapa banyak yang berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Oleh karena itu, penting sekali kerjasama seluruh santri dan seluruh pengurus untuk aktif hadir dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.<sup>42</sup>

Adapun menurut santri sebagai berikut : “afwan pak, sepengalaman saya dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad itu, saya merasakan bahwa ketika melihat santri banyak yang hadir ke Musholla, itu

---

<sup>41</sup> Harisuddin, Pengurus Orkesen Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>42</sup> Syahrul Layali, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

menandakan suatu keberhasilan dalam kegiatan ini pak, karena hadirnya semua santri itu menurut saya adalah sebuah kesuksesan dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.”<sup>43</sup>

Yang terakhir menurut Achmad Yusuf, sebenarnya pendapatnya itu senada dengan beberapa wawancara di atas, tapi penting juga untuk dimasukan dengan maksud untuk memperkuat data-data temuan, sebagai berikut ini : “sependapat pak, memang dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini yang paling utama adalah keaktifan seluruh santri dan pengurus, kehadirannya melambangkan keberhasilan dan yang saya lihat selama ini Alhamdulillah baik santri maupun pengurus semuanya aktif dalam mengikuti kegiatan ini, ini sekedar cerita saya pak.”<sup>44</sup>

Hasil wawancara di atas sudah sangat cukup memberikan gambaran, namun untuk menggalinya lebih dalam peneliti mencoba mengobservasi langsung pada tanggal 12 Mei 2023 dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, agar temuan di atas semakin kuat dan meyakinkan, dari hasil observasi peneliti melihat indikasi ke arah positif, di Musholla, santri berisi penuh dari dalam sampai keluar, dan para pengurus *standby* mengawasi, mengontrol kegiatan pembacaan Rotibul Haddad tersebut, maka dari fakta lapangan tersebut santri dan pengurus sangat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Fulan, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>44</sup> Achmad Yusuf, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>45</sup> Observasi langsung, hari kamis tanggal 12 Mei 2023

Kemudian, ada temuan faktor lain kaitannya dengan faktor pendukung penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, faktor pendukung tersebut adalah kondisi kondusif dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, sebagaimana yang disampaikan oleh nara sumber berikut ini :

Menurut Abdullah Al- Mubarak :

Iya pak, secara teknisnya kondisi di Musholla itu sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, karena apabila kondisi tak terkontrol, rame, riuh, santri bergurau, mengganggu santri yang lain, maka secara pasti kondisi yang demikian sangat mengkontaminasi kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, oleh sebab itu, maka kondisi di Musholla harus selalu terkontrol jangan sampai ada suara kecuali suara membaca Rotibul Haddad, saya selaku ketua pengurus selalu menyampaikan kepada seluruh pengurus untuk selalu menjaga kondusifitas yang ada di Musholla, dan kepada santri saya senantiasa berpesan untuk jangan berbuat gaduh ketika kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut, Rifqi Hasani menuturkan : kondusifitas dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad wajib selalu terjaga, mengingat kegiatan ini kan kegiatan dzikir, masa iya berdzikir sambil membuat kekacauan atau membuat gaduh suasana, menjaga kondusifitas ini menurut saya adalah etika menghadap kepada Allah SWT pak.<sup>47</sup>

Adapun menurut santri yang bernama Santawi menjelaskan :

“kesuksesan dan kelancaran kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini tergantung kepada kondisi pada saat kegiatan berlangsung, bilamana

---

<sup>46</sup> Abdullah Al - Mubarak, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>47</sup> Rifqi Hasani, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

kondisinya ramai penuh dengan santri yang bergurau, tentu dapat menghambat pelaksanaan ini, tingkat ke konsentrasianpun akan terpengaruhi, dari pengalaman saya mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini sangat puji syuku alhamdulillah kondusif sekali .”<sup>48</sup>

Tiga hasil wawancara tersebut di atas sudah cukup memberikan gambaran kepada peneliti, namun peneliti melakukan observasi secara langsung pada tanggal 12 Mei 2023 di Musholla Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, guna memberikan justifikasi terhadap hasil wawancara tersebut, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwasanya dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad seluruh santri mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan tenang dan begitu kondusif. Dari hasil observasi ini memberikan data bahwa kondisi yang kondusif dalam kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya proses penguatan karakter santri.<sup>49</sup>

Faktor pendukung selanjutnya yang begitu amat penting juga adalah terpenuhinya segala kebutuhan infrastruktur guna menunjang kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator Sarana Umum Ach. Riyanto, sebagai berikut :

Ok pak, dari segala faktor pendukung yang ada, tentu faktor yang menurut saya ini tidak kalah penting, faktor pendukung itu adalah infrastuktur yang memadai, mengapa demikian karena infrasturktur

---

<sup>48</sup> Santawi, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>49</sup> Observasi langsung, hari kamis tanggal 12 Mei 2023

ini yang akan menunjang seluruh kegiatan secara umum, dan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad secara khusus, dan untuk di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan menurut saya infrastrukturnya sudah memadai, karena saya sebagai penanggungjawab sarana dan prasarana di Pondok ini pak.<sup>50</sup>

Menurut Taufik Rahman menyampaikan bahwa : “infrastruktur menurut saya pak itu amat penting sekali, karena kan itu sebagai penunjang dalam semua kegiatan bukan hanya satu kegiatan saja, misalnya Musholla, Musholla itu kan bukan hanya untuk shalat berjamaah saja kan, bisa untuk tempat pengajian kitab, diskusi, khalaqah kitabiyah, ceramah, kultum, pembacaan Rotibul Haddad, dan lain-lain. Untuk di Pondok ini saya katakan ya insyaAllah sudah cukup memadai pak”<sup>51</sup>

Adapun menurut Zamit Faiq Abdillah menceritakan bahwa :

Menurut saya pak, semua faktor pendukung itu penting, namun yang mesti terlebih dahulu disiapkan adalah infrastruktur atau sarana prasarana, karena yang saya ketahui apabila sebuah kegiatan tanpa didukung oleh sebuah sarana maka disitu akan terkendala, misalnya, mau mengadakan kegiatan pelatihan bekam, tapi tidak punya alat bekam, disitu kan jadi kendala besar, nah kalau untuk mendukung kegiatan pembacaan Rotibul Haddad alhamdulillah sudah memadai dan masih layak pakai, seperti Musholla masih bisa menampung santri yang semakin tahun terus meningkat jumlahnya.<sup>52</sup>

Untuk memperdalam data yang didapatkan dari beberapa hasil wawancara tersebut di atas, peneliti datang langsung pada tanggal 20 Mei

---

<sup>50</sup> Ach. Riyanto, Pengurus Sarum Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>51</sup> Taufik Rahman, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>52</sup> Zamit Faiq Abdillah, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

2023 untuk melakukan observasi, hasil observasi menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan sebagaimana yang peneliti lihat, infrastruktur yang ada sangat masih layak dan bagus untuk ditempati sebagai penunjang pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, Seperti infrastruktur Musholla yang di tempati pada pelaksanaan kegiatan sangat masih layak dan masih sangat bagus sekali, ventilasinya juga banyak sehingga tidak membuat pengap, Mushollanya juga menggunakan *sliding door*, sehingga tidak memakan banyak ruang, disebelah Selatan Musholla dilengkapi dengan tempat wudhu' dan tempat buang air kecil yang bersih, intinya masih sangat nyaman dan layak banget.<sup>53</sup>

Disamping itu ada faktor yang amat sangat berpengaruh kepada santri, yaitu teman, sebagaimana yang disampaikan oleh Pengurus Keamanan dan Ketertiban Moh. Hanif menjelaskan : “teman itu seperti yang kita ketahui pak, ia memiliki pengaruh kuat terhadap diri santri, artinya apabila berteman dengan santri yang aktif dalam mengikuti kegiatan Pesantren secara umum, niscaya dia akan menjadi santri yang juga rajin mengikuti kegiatan Pesantren, namun apabila sebaliknya berteman dengan santri yang sering melanggar, tidak rajin mengikuti kegiatan Pesantren, maka dapat dipastikan santri tersebut akan juga sering melanggar dan enggan mengikuti kegiatan Pesantren”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Observasi langsung, tanggal 20 Mei 2023

<sup>54</sup> Moh. Hanif, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (29 Mei 2023)

Mohammad Affan sependapat dengan narasumber di atas: “kan ada pepatah, apabila berteman dengan orang yang sholeh, maka akan sebagian kebaikannya, namun apabila berteman dengan orang yang tidak baik “tidak sholeh” maka akan mendapatkan keburukannya”

Hasil wawancara tersebut di atas mengisyaratkan betapa sangat pentingnya seorang teman, karena teman memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pola pikir dan tingkah laku santri, dalam hal ini kaitannya dengan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, santri yang baik tentunya akan selalu mengajak kepada kebaikan, seperti mengajak untuk selalu aktif menghadiri kegiatan pembacaan Rotibul Haddad serta juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain, seperti shalat berjamaah,ajian kitab, sekolah formal, dan sekolah diniyah.

Faktor pendukung lainnya adalah pengurus Pesantren, sebagaimana yang disampaikan oleh Faruq Fairuzi : “pengurus Pesantren ini sebagai motor penggerak semua kegiatan Pesantren, terkhusus ya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, apabila ingin maksimal disetiap kegiatan Pesantren maka pengurus harus ekstra dalam mengontrol, mengevaluasi, mengawasi setiap kegiatan, khususnya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini, oleh karena itu pengurus ini memiliki andil besar sebagai faktor pendukung dalam semua kagiatan”<sup>55</sup>

Lebih lanjut, Michael Musthofa menjelaskan bahwa : “fungsi

---

<sup>55</sup> Faruq Fairuzi, Pengurus Dikdat Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (29 Mei 2023)

pengurus disini kan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam semua kegiatan Pesantren, tentunya suksesnya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad tidak bisa dilepaskan dari pengurus, apabila kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini ingin berjalan maksimal maka pengurus harus jemput bola datang ke setiap kamar-kamar santri untuk mengarahkan santri ke Musholla.”<sup>56</sup>

Oleh karena itu, maka pengurus Pesantren ini dapat dikatakan sebagai jantungnya kegiatan Pesantren, sungguh sangat urgen posisi pengurus Pesantren ini, karena ditangannya terkepal tanggungjawab yang besar dalam rangka mensukseskan semua kegiatan Pesantren secara umum, khususnya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad yang nota bene tidak mudah karena kegiatan rutinitas sehari dua kali.

Keberhasilan pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini tentu tidak bisa dilepaskan dengan faktor-faktor pendukung, karena realita dalam praktiknya banyak yang terlibat guna mensukseskan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini, dari hasil wawancara dan observasi tersebut diatas faktor pendukung pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep dapat dibagi menjadi dua faktor, pertama faktor internal, kedua faktor eksternal sebagaimana berikut:

---

<sup>56</sup> Michael Mustofa, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (29 Mei 2023)

- a. Faktor Internal
  - 1. Niat
  - 2. Partisipasi aktif
- b. Faktor Eksternal
  - 1. Kondisi yang kondusif
  - 2. Sarana dan Prasarana
  - 3. Teman
  - 4. Pengurus Pesantren.

### **3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep**

Faktor penghambat dan faktor pendukung bagaikan siang dan malam, ia menjadi kesatuan tak terpisahkan, adapun faktor penghambat yang sering kali menjadi batu sandungan dalam proses penguatan karakter santri cukup beragam.

Seperti yang disampaikan oleh Moh. Hanif Pengurus Kemanan dan Ketertiban :

iya, faktor penghambat itu sangat tidak bisa dipisahkan dengan segala bentuk kegiatan, karena memang kendala ini bagaikan bumbu penyedap sebuah kegiatan, ada yang kurang pastinya jika tidak ada penghambat atau kendala. Yang sering dijumpai kendalanya adalah santri terlambat, untuk hadir ke mushola untuk ikut kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, namun yang terlambat tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi ada sanksi yang diberikan berupa berdiri di

depan Musholla.<sup>57</sup>

Adi Ananta memiliki pendapat yang sama, ia menyampaikan bahwa :

Dalam praktiknya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini, yang sering saya lihat adalah santri datang terlambat untuk mengikuti kegiatan, namun tidak banyak, tapi pasti ada begitu, sebenarnya ada hari-hari tertentu santri yang banyak lambat, yaitu pada hari senin sore dan hari kamis sore, ya karena pada hari itu kan jam olahraga, sehingga banyak santri yang olahraga, nah ketika selesai olahraga itu ketika mau mandi membuat antrian panjang di kamar mandi, ya akhirnya lambat datang ke Musholla.<sup>58</sup>

Anggota Pengurus Pendidikan dan Peribadatan membenarkan apa yang disampaikan oleh Adi Ananta, ia menjelaskan : “ya pak, kendala yang masif ditemui santri terlambat itu pada jam-jam olahraga, karena mereka (santri) kebanyakan memang suka olahraga, baik main sepakbola, bulu tangkis, voli, tenis meja, kasti dll, ketika bunyi bel tanda selesai jam olahraga dibunyikan, maka santri berjubel datang ke kamar mandi, ada juga yang masih nongkrong di lapangan untuk menghilangkan keringat sebelum mandi, itu semua kendala yang sering terjadi.”

Santri juga membenarkan wawancara tersebut di atas, ia menceritakan sebagai berikut :

Benar pak, saya termasuk orang yang lambat ketika jam-jam olahraga, kalau jam bukan olahraga saya tidak lambat, saya termasuk santri yang senang olahraga, sampai kadang lupa untuk segera mandi, selama ini betul memang ketika jam olahraga rawan santri terlambat untuk mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Musholla, yang

---

<sup>57</sup> Moh. Hanif, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>58</sup> Adi Ananta, Pengurus Puspenwas Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2023)

sering saya alami itu santri biasanya tidak langsung mandi ketika bel tanda jam olahraga berakahir dibunyikan, santri malah masih nongkrong di lapangan, baru ketika qira'at dikumandangkan teman-teman santri bergegas untuk mandi, karena pergi ke kamar mandinya secara bersama-sama terjadilah yang namanya antrian panjang, kehabisan air dan lain-lain, yang demikian itu seringkali terjadi pada jam olahraga, andai santri itu langsung mandi pada saat bel berbunyi, insyaAllah cerita saya yang barusan itu tidak terjadi.<sup>59</sup>

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti mencoba mengobservasi langsung ketika sebelum pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, tepatnya pada saat jam olahraga, dalam pengamatan peneliti santri banyak yang senang olahraga, sampai dari saking senangnya olahraga lapangan yang spesifikasinya untuk *footsal*, malah dipakai untuk sepakbola, yang mana ukuran lapangan *footsal* lebih kecil dari pada lapangan sepakbola, sehingga pemain yang ada di lapangan itu banyak sekali, dari itu dapat dilihat bahwa memang santri begitu antusias ketika olahraga, namun dibalik antusiame tersebut ketika jam olahraga selesai santri tidak langsung bersegera ke kamar mandi, malahan masih duduk-duduk di lapangan, ada yang nongkrong di emperan aula madrasah diniyah, baru ketika qira'at di Masjid Jamik Annuqayah dikumandangkan, semua santri yang nongkrong beranjak untuk mandi, dari sinilah kemudian muncul masalah, antrian panjang, tidak ada *sampetan* (kain penutup untuk mandi), tidak ada air dan lain-lain.<sup>60</sup>

Lebih lanjut kendala yang berbeda disampaikan oleh pengurus sarana

---

<sup>59</sup> Santri, Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2023)

<sup>60</sup> Observasi langsung, hari kamis tanggal 11 Mei 2023

umum (sarum) “santri datang terlambat datang ke Musholla, biasanya karena antri ketika hendak mandi, atau bahkan kehabisan air, sedangkan jumlah santri membeludak tidak diimbangi dengan fasilitas kamar mandi yang memadai.”<sup>61</sup>

Michael Mustofa sependapat dengan pengurus sarana umum di atas, Michael menjelaskan : “betul memang, jika yang mandi langsung dalam jumlah banyak maka air sering kewalahan, padahal pompa air sudah lebih sering hidup dari pada matinya, disamping itu kapasitas kamar mandi tidak bisa mencakup apabila yang mandi langsung jumlah besar, imbas dari kekurangan air ini tertentu berdampak pada santri terlambat untuk datang ke Musholla.”<sup>62</sup>

Dengan harapan mendapatkan data yang semakin valid, peneliti mewawancarai santri, menurut santri yang bernama Rizal Al Fikri, ia menyampaikan : “sebenarnya air kalah itu ketika saat jam olahraga saja, untuk hari-hari biasanya itu jarang air kalah, karena untuk hari-hari biasa itu santri kan tidak langsung mandi baregan, nah saat olahraga itulah sering banget kekurangan air.”<sup>63</sup>

Tiga narasumber tersebut di atas, sudah cukup memberikan data kepada peneliti, namun untuk memperdalam hasil wawancara tersebut peneliti datang langsung untuk melakukan observasi, dari hasil

---

<sup>61</sup> Ach. Riyanto, Pengurus Sarum Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>62</sup> Michael Mustofa, Pengurus Sarum Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2023)

<sup>63</sup> Rizal Al Fikri, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (5 Mei 2023)

pengamatan pasca kegiatan olahraga santri mandinya secara bersama-sama dalam waktu yang sama, sehingga air yang keluar dari pompa air dan air yang digunakan itu santri lebih banyak yang digunakan oleh santri, akhirnya akibat dari pada fakta ini, santri lama dikamar mandi karena saling berebutan air, maka santri terlambat untuk datang untuk mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.<sup>64</sup>

Dibalik beberapa faktor tersebut di atas, ada kendala krusial yang terjadi di internal pengurus itu sendiri, hal tersebut disampaikan oleh Rifqi Hasani :

Kendala yang sangat kompleks dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad ini hadir di dalam tubuh jajaran pengurus Pesantren, iya namanya semangat ya kan sifatnya fluktuatif jadi kadang semangat seratus persen, kadang turun menjadi lima puluh persen, jika sedang semangat seratus persen semuanya kompak untuk mengawasi mengontrol pelaksanaan, tapi bilamana semangat sedang turun menjadi lima puluh persen, pengurus tidak kompak untuk mengontrol atau mengawasi kegiatan tersebut.<sup>65</sup>

Saudara Abdullah Al- Mubarak memiliki pendapat yang sama :

Saya sebagai ketua pengurus tentu merasakan hal tersebut, teman-teman pengurus tidak kompak, menurut saya itu sangat manusiawi, artinya ada kalanya kita semangat antar pengurus ada kalanya juga kita *down*, tapi saya dan teman-teman pengurus yang lain akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk melawan rasa tidak semangat tersebut dan merubahnya menjadi energi positif, sehingga antar pengurus dapat terus bersinergi untuk mengawasi, mengontrol, mengedukasi para santri, terutama dalam konteks kegiatan penguatan karakter santri.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Observasi langsung, hari kamis tanggal 11 Mei 2023

<sup>65</sup> Rifqi Hasani, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>66</sup> Abdullah Al Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

Mohammad Rizki Aza, memiliki pendapat yang senada dengan dua narasumber tersebut di atas :

Menurut yang saya rasakan pak, para teman-teman pengurus terutama saya pribadi memang kadang kala mengalami penurunan semangat, yang tentunya hal tersebut berpengaruh kepada sistem kerja pribadi dan sistem kerja secara kelompok, namun walau demikian, teman-teman pengurus tetap terus bekerja keras berupaya semaksimal mungkin mengawal demi kesuksesan seluruh program Pondok secara umum dan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad secara khusus.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Moh. Hanif sebagai berikut : “begini kan pak, pengurus ini kan dipilih dari santri-santri terbaik, sehingga mempersatukan orang-orang terbaik itu juga tidak mudah, bahkan lebih sulit dari pada orang-orang yang biasa dengan kapasitas “tidak baik”, karena dibalik itu semua bisa menjadi boomerang, dengan kepintarannya yang dimiliki dan ego yang tinggi, apalagi mempersatukan pikiran atau pola pikir setiap masing-masing pengurus, fakta tersebut tentu dapat mengganggu kerja kolektif antar pengurus.”<sup>68</sup>

Kemudian, menurut pengurus pendidikan dan peribadatan (Dikdat) menyampaikan faktor lain yang sangat berbeda, dan bahkan ini masalah serius yang harus menjadi perhatian utama, faktor penghambatnya yaitu santri tidak memiliki motivasi, sebagaimana menurut Ahmad Faruq Fairuzi berikut ini:

---

<sup>67</sup> Mohammad Rizki Aza, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>68</sup> Moh. Hanif, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

Masalah serius terjadi apabila santri sudah tidak memiliki motivasi dalam ikut kegiatan, karena puncak dari semuanya itu ada di motivasi, apabila santri sudah termotivasi dari dalam dirinya maka niscaya sekalipun pengurus tidak menyuruh untuk ikut kegiatan, maka dia akan bergerak dengan sendirinya untuk ikut kegiatan, tapi sebaliknya jika dalam dirinya sudah kurang motivasi, maka sekalipun pengurus sudah mewanti-wanti untuk ikut kegiatan, santri tersebut malah kabur keluar Pesantren. Oleh karena itu masalah ini mesti menjadi perhatian khusus oleh semua pengurus, bukan hanya departemen pendidikan dan peribadatan saja.<sup>69</sup>

Mohammad Nuril Anhar, selaku pengurus harian memberikan pendapat sebagai berikut : “menurut saya, kondisi yang terjadi itu banyak faktor yang dapat menjadi penyebab santri tidak termotivasi, misalnya , karena sedang ada masalah, itu bisa jadi sebab santri terganggu motivasinya. Karena seusia santri-santri sekarang kan masih labil kondisi mentalnya, jadi kena masalah sedikit langsung drop motivasinya.”<sup>70</sup>

Sementara menurut Mohammad Rizki Aza menjelaskan bahwasanya : menurut saya pribadi pak, faktor penghambat yang sering terjadi itu datang dari diri santri sendiri yakni lemahnya atau hilangnya motivasi dalam diri santri untuk mengikuti kegiatan Pesantren secara umum, namun itu tidak banyak hanya satu dua santri saja pak, namun santri yang megalami kendala demikian sudah mendapat penanganan khusus dari pada pengurus yang terus bersinergi dengan wali santri.<sup>71</sup>

Sedangkan menurut santri yang bernama Musyfiq, ia menceritakan

---

<sup>69</sup> Ahmad Faruq Fairuzi, Pengurus Dikdat, Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (2 Mei 2023)

<sup>70</sup> Mohammad Nuril Anhar, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

<sup>71</sup> Mohmmad Rizki Aza, Pengurus Kamtib Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

sebagai berikut : “menurut saya pribadi pak, kendala akut itu adalah tidak termotivasi untuk melakukan apa-apa atau tidak termotivasi untuk ikut kegiatan Pesantren, dulu saya pernah mengalami itu pak, saya nyaris berhenti mondok, karena dulu saya pernah merasakan itu pak, sama sekali enggan untuk ikut kegiatan Pesantren.”<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas, maka peneliti menemukan beragam faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan karkater santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep dapat peneliti kategorikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1. Santri terlambat
2. Santri kurang motivasi

b. Faktor Eksternal

1. Infrastruktur atau sarana dan prasarana
2. Kurang kompak antar pengurus

---

<sup>72</sup> Musyfiq, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2023)

